

# FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONSELING KEPADA GURU BK TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA

**Atanasius Emillio Gary Waluyohadi**

Magister Psikologi Sains Universitas Surabaya  
atanasius.gary@guru.pppkpetra.or.id

## Abstrak

Masa pubertas merupakan tanda penting dalam hidup remaja yang ditandai dengan munculnya perubahan perubahan dalam diri mereka terutama dalam hal seksualitas. (Santrock, 2007: 83). Di sinilah peran guru BK selama berada di sekolah untuk memberikan pengarahan kepada para remaja, yaitu dengan melayani konseling di sekolah. Pada kenyataannya di SMP Kanisius St. Yoris Semarang, para siswa jarang untuk melakukan konseling tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan isu ini, penelitian ini ingin mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi konseling kepada guru BK tentang kesehatan reproduksi pada remaja, seperti minat dan persepsi. Penelitian ini menggunakan skala minat konseling kepada guru BK dan kuesioner yang berisikan permasalahan yang dihadapi para siswa terkait masa pubertas, intensitas datang dan alasan untuk konseling diungkap dalam kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika nonparametrik karena data yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor – faktor yang memengaruhi konseling kepada guru BK tentang kesehatan reproduksi pada remaja adalah: minat mereka untuk konseling kepada guru BK, para remaja mempunyai persepsi positif terhadap guru BK, rasa keingintahuan dari para remaja tentang hal tersebut, kebutuhan akan pemahaman kesehatan reproduksi untuk masa depan mereka, para remaja ingin menambah ilmu tentang permasalahan kesehatan reproduksi, para remaja mempunyai masalah kesehatan reproduksi.

**Kata Kunci:** para remaja, konseling, guru BK, kesehatanreproduksi.

## Abstract

Puberty is an important marks in adolescence life with marked by change in their life, especially about sexuality. (Santrock, 2007:83). Here is the role of counseling teachers during their time in school to give guidance for teenagers by gave them counseling at school. In fact, St. Kanisius Yoris Junior High School students rarely do a counseling about reproductive health. Based on that issue, this study wants to know the factor that influence counseling to guidance and counseling teacher about reproductive health in adolescents, like interest and perception. This study uses a counseling interest scale to guidance and counseling teacher and quuestionaire contain the problems faced by students related to puberty, the intensity of coming along and the reasons for counseling revealed in the questionnaire. The data analysis technique used in this study is nonparametric statistic because the data is presented in descriptive form. The result of this study show that the factors that influence counseling to guidance and counseling teacher about reproductive health in adolescents is: their interest to counseling with guidance and counseling teacher, adolescents have a positive perception of counseling teacher, their curiosity about it, the need of understanding about reproductive health in their future, adolescent want to add knowledge about reproductive health issues, adolescents have reproductive health problems..

**Keywords:**adolescents, counseling, guidance and counseling teacher, reproduction health.

Manusia hidup di dunia ini pasti ada tahap-tahap perkembangan yang harus dilalui, tak terkecuali masa remaja. Masa remaja merupakan sebuah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini dimulai pada usia antara 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia antara 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2007a:20).

Pada usia sekitar 11 tahun yang bisa dikatakan sebagai masa remaja awal adalah remaja awal yang mengalami masa pubertas. Masa pubertas merupakan awal penting yang menandai masa remaja. Pubertas adalah sebuah periode di mana kematangan fisik

berlangsung pesat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Pada masa remaja mulai muncul beberapa perubahan dalam diri mereka terutama dalam hal seksualitas (Santrock, 2007a:83).

Di sinilah peran orang tua dan orang dewasa lainnya, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendekatkan diri kepada remaja. Sekolah menjadi rumah kedua bagi para siswa tanpa ada pengawasan dari orang tua secara langsung. Justru celah terjadi kasus-kasus seksualitas terjadi di sekolah. Para guru, khususnya guru

BK sangat berperan sebagai orang tua mereka di sekolah.

Tugas sebagai guru BK ialah konseling kepada siswa. Pengertian konseling menurut Luddin (2010:16) ialah hubungan antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang klien yang bertujuan untuk membantu klien memahami ruang hidupnya, serta mempelajari untuk membuat keputusan sendiri melalui pilihan – pilihan yang bermakna dan yang berasaskan informasi dan melalui penyelesaian masalah – masalah yang berbentuk emosi atau masalah pribadi. Adi (2013:10) memaparkan bahwa konseling adalah bantuan secara profesional yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka empat maka yang dilaksanakan interaksi secara langsung dalam rangka memperoleh pemahaman diri yang lebih baik, kemampuan mengontrol diri, dan mengarahkan diri untuk dimanfaatkan olehnya dalam rangka pemecahan masalah dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

Peneliti bertemu dengan guru BK SMP Kanisius St. Yoris yang berbasis agama Katolik di kota Semarang. Guru tersebut menyampaikan siswa yang konseling ke guru BK berkaitan dengan masalah membolos, tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan, nilai tidak memenuhi standar, seragam yang tidak rapi, dan permasalahan keluarga. Kemudian, hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, guru BK menjelaskan bahwa jarang sekali yang datang untuk konseling. Siswa khususnya perempuan hanya datang untuk menanyakan tentang kemungkinan keterlambatan menstruasi bisa menyebabkan kanker. Siswi-siswi mengetahui hal tersebut dari teman-temannya. Kalau seorang siswi meminta pembalut, maka guru BK akan menanyakan terkait dengan menstruasinya.

Kebanyakan dari siswa – siswi malu untuk datang sendiri ketika mau konseling yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Guru tersebut mengatakan apabila siswa tidak berminat konseling tentang kesehatan reproduksi, maka dampaknya adalah pengetahuan siswa – siswi akan kurang tentang kesehatan reproduksi dan melakukan hal – hal yang tidak benar sesuai situasi dan kondisi. Siswi – siswi di SMP berbasis agama Katolik ini apabila memasuki masa menstrausi dan memakai pembalut, biasanya bekas pembalut dibuang di lubang kloset kamar mandi. Kemudian, ada siswa yang bertanya tentang masturbasi dan mereka memahami kalau sperma harus dikeluarkan setiap hari. Apabila siswa tidak konseling kepada guru BK tentang kesehatan reproduksi bisa menimbulkan permasalahan yaitu pengetahuan yang salah.

Data wawancara ini didukung dengan adanya penelitian Winarno (2007:178). Penelitian ini mengungkap para remaja mencari sumber informasi

tentang seksualitas kepada teman, *non personal*, dan sekolah menurut guru yang bekerja di sekolah negeri, berbasis agama, dan nasional.

Berdasarkan penelitian ini, guru yang bekerja di sekolah berbasis agama katolik memiliki pendapat bahwa para remaja menyukai mencari informasi kepada teman dengan persentase 21 % , *non personal* (seperti majalah, koran, dan internet) 12 %, dan ke sekolah dengan persentase 16 %. Teman menjadi tempat yang paling disukai untuk mencari informasi.

Menurut penelitian Winarno (2007:171), Para remaja menempatkan guru sebagai sumber informasi keempat setelah majalah dan orang dewasa. Teman adalah sumber informasi pertama para remaja baik laki-laki maupun perempuan terkait dengan seksualitas. Hal ini membuktikan bahwa guru tidak berada di posisi utama ketika ingin mengetahui berkaitan dengan seksualitas. Dari penelitian ini diketahui bahwa guru belum memiliki peran penting untuk memberikan masukan bagi para siswa mengenai cara menjaga tubuhnya.

Tugas dari seorang guru BK tidak hanya konseling, akan tetapi membuat sebuah layanan klasikal. Salah satu layanan klasikal yang diberikan kepada guru BK berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi fisik, sosial, dan mental yang sehat berkaitan dengan fungsi dan sistem reproduksi. Para siswa kurang paham dalam menjaga kesehatan reproduksi sehingga muncul beberapa risiko. Jenis risiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi para remaja antara lain kehamilan dini, aborsi, penyakit menular seksual, kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan (Respati, 2012:3)

Pada masa pubertas, muncul permasalahan kesehatan reproduksi yang dialami seorang remaja. Menurut penelitian Winarno (2007:56) ada beberapa permasalahan yang muncul dari remaja laki – laki maupun perempuan. Permasalahan secara fisik yang dialami oleh laki – laki yaitu masturbasi, pertumbuhan jakun, suara yang berubah, dan mulai muncul rambut di sekitar kemaluan. Kemudian, permasalahan yang dialami oleh perempuan pada saat masa pubertas adalah menstruasi, pertumbuhan payudara, muncul rambut di sekitar kemaluan dan perubahan bentuk tubuh.

Kesiapan para remaja untuk melakukan hubungan seksual sudah mulai ketika memasuki masa pubertas. Ketika dalam melakukan hubungan seksual yang tidak sehat, maka bisa terjadi adanya penyakit – penyakit menular yang ditularkan melalui hubungan seks dengan pasangan yang mengandung kuman penyakit itu. Infeksi bisa terjadi sebagai akibat dari hubungan seksual yang

disebut seks oral atau seks anal (Hardinge dan Shryock, 2003:429).

Dilihat dari sisi pengetahuan, Winarno (2007:61) melakukan sebuah penelitian bagi para siswa – siswi mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan 13 isu – isu seksualitas termasuk pengetahuan umum tentang seksualitas manusia (seperti proses reproduksi laki – laki dan perempuan, penularan virus HIV, dan kondom) dan mitos tentang seksualitas (seperti rambut kemaluan dan dorongan seksual, bentuk tubuh dan perawan). Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa para remaja pada umumnya memiliki pengetahuan yang sedikit mengenai seksualitas. Ada lebih dari 50% siswa – siswi mengatakan bahwa penularan virus HIV terjadi pada saat mencium pasangannya. Kemudian, lebih dari 50% juga percaya bahwa jika seseorang tidak memenuhi dorongan seksualnya maka akan menjadi gila, bulu – bulu yang ada di tubuh menunjukkan tingginya dorongan seksualnya, ukuran dari organ seksual menjamin kepuasan dalam melakukan hubungan seksual, dan bentuk tubuh menunjukkan seorang perempuan itu perawan atau tidak.

Dalam penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa siswa jarang untuk melakukan konseling ke guru BK tentang kesehatan reproduksi dikarenakan guru BK juga mempunyai tugas – tugas yang harus dikerjakan. Para siswa perlu mendapatkan informasi mendalam dan memahami tentang kesehatan reproduksi karena mereka harus bisa menjaga dirinya sendiri bukan orang lain. Informasi tersebut bisa melalui guru BK dengan cara terbuka, nyaman, dan adanya kesadaran untuk datang melakukan konseling ke guru BK.

Adapun faktor – faktor yang memengaruhi siswa – siswi datang untuk konseling kepada guru BK yang akan dibahas secara teori tentang perilaku. Menurut Notoatmodjo (2003:132) faktor – faktor yang memegang peranan di dalam pembentukan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi, dan lain – lain. Faktor ekstern meliputi objek, orang, kelompok, dan hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya.

Notoatmodjo mengatakan bahwa salah satu faktor yang berasal dari diri sendiri (intern) adalah minat. Whitherington (1999:135) mengatakan bahwa minat adalah kesadaran seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Bila orang melihat sesuatu yang menguntungkan maka ia akan merasa berminat dan kemudian hal itu akan mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang minatpun berkurang.

Aspek – aspek minat juga dijelaskan oleh Pintrich dan Schunk (dalam Ardi & Aryani, 2011:155) sebagai berikut (1) Sikap umum terhadap aktivitas (*general*

*attitude toward the activity*) , yaitu perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju dengan aktivitas, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas. (2) Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specific preference for or liking the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek. (3) Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya. (4) Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal importance or significance of the activity to the individual*). (5) Adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas (*intrinsic interest in the content of the activity*), yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri. (6) Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choice of or participation in the activity*), yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

Minat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi seseorang berperilaku untuk konseling kepada guru BK. Minat tersebut akan muncul dari diri sendiri, bukan sebuah paksaan dari orang lain. Seorang siswa apabila berminat pada suatu hal, maka akan menjalani dengan senang. Hal ini bisa disamakan dengan kondisi bahwa seorang siswa yang berminat akan konseling dengan guru Bimbingan dan Konseling, pasti akan datang dengan sendiri tanpa harus ada pemaksaan dari guru kelas maupun dipanggil langsung oleh guru BK nya. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa, guru BK juga berperan aktif dalam kasus-kasus yang biasanya terjadi pada para siswa tentang seksualitas khususnya dalam kesehatan reproduksi.

Faktor – faktor yang memengaruhi perilaku yang kedua adalah persepsi. Persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi dengan sangat cepat dan kadang tidak kita sadari, di mana kita dapat mengenali stimulus yang kita terima. Robbin mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensasi yang dirasakan dengan tujuan untuk memberi makna terhadap lingkungannya (Notoatmodjo, 2005:98).

Ketika para siswa memiliki persepsi negatif kepada guru BK kemungkinan tidak akan datang untuk konseling karena memandang guru BK secara negatif. Persepsi negatif bisa berupa suka marah – marah, sering memukul, dll. Kemudian para siswa yang datang untuk konseling mempunyai persepsi yang positif karena sudah memiliki rasa nyaman ke guru BK tersebut.

Penjelasan mengenai faktor – faktor yang memengaruhi sebuah perilaku untuk konseling kepada guru BK belum menjelaskan secara khusus apabila seorang remaja mempunyai masalah kesehatan reproduksi. Kemudian, peneliti memiliki sebuah

pertanyaan yaitu sebenarnya faktor – faktor apa yang memengaruhi remaja melakukan konseling kepada guru BK mengenai kesehatan reproduksi?

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan studi deskriptif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. (dalam Azwar, 2012:6).

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa – siswi kelas VII dan kelas VIII di SMP Kanisius St. Yoris kota Semarang sebanyak 269 siswa. Terdapat tiga metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Pertama, peneliti memberikan kuesioner permasalahan kesehatan reproduksi berupa pernyataan – pernyataan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa – siswi SMP berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Penyebaran kuesioner pertama ini kepada 77 siswa yang terbagi dalam 43 siswa laki – laki dan 34 siswa perempuan. Penentuan permasalahan ini berdasarkan jumlah jawaban subyek penelitian dari masing – masing pernyataan permasalahan kesehatan reproduksi.

Hasil penyebaran kuesioner pertama akan muncul permasalahan kesehatan rerproduksi siswa. Permasalahan kesehatan reproduksi bagi siswa yang berjenis kelamin laki – laki terbagi menjadi 3 bagian permasalahan. Permasalahan *biologis* yang dialami adalah belum mimpi basah, ada jerawat di muka, otot mulai membesar, suara yang berubah, pertumbuhan jakun, dan rambut kemaluan belum tumbuh. Permasalahan *sosial* yang dialami oleh siswa laki – laki adalah penampilan fisik yang belum sesuai harapan, misalnya bau badan, bau mulut, dll.; mulai timbul perasaan jatuh cinta, dan malu mengungkapkan perasaan kepada perempuan yang disukai. Kemudian, permasalahan *pengetahuan* yang dialami adalah ketidaktahuan cara penularan HIV/AIDS/penyakit menular seksual, ketidaktahuan penyebab kanker, tidak mengetahui frekuensi keluarnya sperma, tidak tahu bagaimana cara melampiaskan ketika dorongan seksual muncul, dan ingin mengetahui cara berpacaran yang sehat.

Permasalahan kesehatan reproduksi bagi siswa berjenis kelamin perempuan yang terbagi menjadi 3 bagian permasalahan. Permasalahan *biologis* yang dialami oleh siswa perempuan adalah menstruasi, pinggul mulai membesar, ada jerawat di muka, keputihan terlalu banyak. Permasalahan *sosial* yang muncul diantaranya penampilan fisik yang belum sesuai harapan, mulai timbul perasaan jatuh cinta, malu mengungkapkan perasaan kepada laki – laki, dan emosi tidak stabil saat

menstruasi. Kemudian, permasalahan pengetahuan yang dialami adalah ketidaktahuan cara penularan HIV/AIDS/penyakit menular seksual, takut terkena kanker serviks / kanker rahim, ketidaktahuan penyebab kanker, tidak mengetahui efek terlambat menstruasi, dan ingin mengetahui cara berpacaran yang sehat.

Kedua, peneliti menyebarkan kuesioner yang terdiri dari 2 bagian, ada yang bagian umum dan khusus. Bagian umum ini berisikan tentang sifat dan sikap guru BK, frekuensi bertemu dengan guru BK, kepada siapa biasanya bercerita tentang kesehatan reproduksi, penyebab subyek datang ke guru BK. Kemudian, bagian khususnya merupakan kelanjutan dari penelitian tahap pertama.

Hasil dari kuesioner pertama tentang permasalahan kesehatan yang dialami oleh siswa – siswi tersebut menjadi acuan dalam pembuatan kuesioner tahap kedua. Di samping kolom terdapat pertanyaan sebagai berikut “Apakah pernah konseling dengan guru BK terkait dengan masalah tersebut?” Kemudian, ada 2 pilihan jawaban yaitu Pernah dan Tidak Pernah. Jika siswa tersebut melingkari “*pernah*”, maka siswa perlu menjelaskan mengapa siswa tersebut datang konseling ke guru BK. Jika siswa tersebut menjawab “*tidak pernah*”, maka siswa perlu menjelaskan mengapa siswa tersebut tidak datang konseling ke guru BK. Di bawah kolom terdapat pertanyaan lagi, yaitu “Apakah kamu punya permasalahan kesehatan reproduksi selain yang sudah disebutkan pada kolom diatas?”. Jika ada, maka siswa – siswi tersebut menuliskan permasalahan yang dihadapi dan melanjutkan pertanyaan selanjutnya yang sama seperti di kolom atas.

Ketiga, peneliti menggunakan skala minat konseling kepada guru BK yang disusun dengan menggunakan 6 aspek minat dari Pintrich dan Schunk (dalam Ardi & Aryani, 2011:155) sesuai yang dijelaskan dalam pendahuluan. Dalam skala minat konseling kepada guru BK terbagi dalam kategori *favourable* dan *unfavourable*. Skala ini terdiri dari 24 item yang terbagi dalam 12 item *favourable* dan 12 item *unfavourable*. Setiap pernyataan akan diberikan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Peneliti menguji reliabilitas dengan menggunakan rumus Koefisien *Alpha – Crobach*. Berdasarkan hasil *Correlated Item Total Correlation*, dari 24 item skala diperoleh 23 item valid dan 1 item gugur dengan taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas diperoleh angka sebesar 0,890. Hal ini berarti skala minat konseling kepada guru BK bisa digunakan sebagai alat ukur penelitian yang konsisten.

Subyek penelitian kedua terkait penyebaran kuesioner kedua dan skala minat konseling sebanyak 118



siswa – siswi, yang terbagi dalam 64 siswa laki – laki dan 54 siswi perempuan. Seharusnya peneliti membagi 192 angket penelitian, namun pada kenyataannya 74 angket diantaranya tidak dijawab secara benar dan lengkap.

Metode analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Kemudian, penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan chart pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik – statistik kelompok pada data yang bukan kategorikal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penyajian frekuensi dan persentase. Penyajian ini memberikan gambaran mengenai distribusi subyek menurut kategori – kategori nilai variabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian mengenai faktor – faktor yang memengaruhi konseling kepada guru BK tentang kesehatan reproduksi memiliki hasil yang akan diberikan berupa tabel persentase atau grafik. Berikut ini hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa – siswi SMP Kanisius St. Yoris Semarang.

*Persepsi terhadap guru BK*

Berikut ini adalah persepsi dari para siswa terhadap guru BK yang digolongkan menjadi 3 yaitu positif, negatif, dan netral:

Tabel 1

Persepsi siswa terhadap guru BK

| Persepsi     | Jumlah siswa | Persentase     |
|--------------|--------------|----------------|
| Negatif      | 24           | 20.3 %         |
| Positif      | 81           | 68.6 %         |
| Netral       | 13           | 11.0 %         |
| <b>Total</b> | <b>118</b>   | <b>100.0 %</b> |

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi terhadap guru BK, maka dapat dilihat bahwa 81 siswa (68,6%) memiliki persepsi positif, 24 siswa (20,3%) mempunyai persepsi negatif terhadap guru BK, dan 13 siswa (11%) menjawab netral. Persepsi positif yang diberikan siswa adalah baik, tegas, disiplin, sering menolong, lucu, selalu memperhatikan muridnya, sering menasehati, dan sopan. Kemudian, persepsi negatifnya seperti ini galak, kalau memarahi orang yang salah menggunakan tangannya untuk memukul, pemaarah, keras, suka memberi hukuman, dan sewenang-wenang. Adapula yang persepinya netral dengan menjawab biasa saja, kadang baik kadang galak, dan tidak pernah datang ke guru BK.

*Frekuensi datang ke guru BK selama 3 bulan terakhir*

Dalam 3 bulan terakhir ini, para siswa datang ke guru BK dengan frekuensi kedatangan sebagai berikut,

Tabel 2

Frekuensi siswa datang ke guru BK

| Frekuensi datang | Jumlah siswa | Persentase     |
|------------------|--------------|----------------|
| 0                | 107          | 90.7 %         |
| 1                | 6            | 5.1 %          |
| 12               | 3            | 2.5 %          |
| 28               | 2            | 1.7 %          |
| <b>Total</b>     | <b>118</b>   | <b>100.0 %</b> |

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan frekuensi datang ke guru BK selama 3 bulan terakhir diperoleh bahwa terdapat 107 siswa (90,7%) menjawab 0 kali, 6 siswa (5,1%) menjawab 1 kali, 3 siswa (2,5%) menjawab 12 kali, dan 2 siswa (1,7%) menjawab 28 kali. Hal ini menunjukkan bahwa 107 siswa tidak pernah datang ke guru BK dalam waktu 3 bulan terakhir ini.

*Tema cerita kepada guru BK*

Para siswa biasanya menemui guru BK untuk bercerita tentang sesuatu hal yang menjadi permasalahan. Berikut ini adalah tema ceritanya :

Tabel 3

Tema cerita kepada guru BK

| Jawaban   | Jumlah     | Persentase     |
|---|------------|----------------|
| Tidak pernah cerita   | 92         | 78.0 %         |
| Cerita tentang masalah diri sendiri                           | 13         | 11.0 %         |
| Cerita tentang pengalaman diri sendiri                        | 8          | 6.8 %          |
| Cerita tentang gurunya, dinasehati, alasan membolos, dimarahi | 5          | 4.2 %          |
| <b>Total</b>  | <b>118</b> | <b>100.0 %</b> |

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan tema cerita kepada guru BK dapat dilihat dari tabel diatas bahwa 92 siswa (78%) menjawab tidak pernah cerita kepada guru BK. Sedangkan 13 siswa (11%) bercerita tentang masalah dirinya sendiri, 8 siswa (6,8%) bercerita tentang pengalamannya sendiri, 2 siswa (1,7%) bercerita tentang gurunya di sekolah. Kemudian, 1 siswa menjawab dinasehati, 1 siswa menjawab alasan membolos dan 1 siswa lagi menjawab dimarahi.

*Penyebab datang ke guru BK*

Setiap siswa datang ke guru BK pasti ada penyebabnya. Berikut ini penyebab para siswa datang ke guru BK :

Tabel 4

Penyebab siswa datang ke guru BK

| Jawaban   | Jumlah     | Persentase     |
|---|------------|----------------|
| Tidak pernah datang   | 74         | 62.7 %         |
| Untuk mendapatkan bimbingan supaya lebih baik   | 14         | 11.8 %         |
| Melakukan kesalahan   | 10         | 8.5 %          |
| Ada masalah pada diri sendiri   | 10         | 8.5 %          |
| Nyaman dengan guru BK, galau, lebih mengerti konseling, ada pelajaran, tidak ada pelajaran BK | 10         | 8.5 %          |
| <b>Total</b>  | <b>118</b> | <b>100.0 %</b> |

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa penyebab para siswa datang ke guru BK justru ada 62,7% atau 74 siswa yang menjawab tidak pernah datang ke guru BK, 14 siswa mengatakan untuk mendapatkan bimbingan agar lebih baik, 10 siswa menjawab telah melakukan kesalahan dan 10 siswa lainnya menjawab ada masalah pada diri sendiri. Data ini menunjukkan bahwa 74 siswa tidak tahu penyebab datang ke guru BK karena tidak pernah datang.

*Frekuensi datang ke guru BK untuk bercerita tentang permasalahan kesehatan reproduksi*

Para siswa datang ke guru BK untuk bercerita tentang kesehatan reproduksi dengan frekuensi kedatangannya sebagai berikut :

Tabel 5

Frekuensi datang ke guru BK untuk bercerita tentang kesehatan reproduksi

| Frekuensi datang | Jumlah siswa | Persentase     |
|------------------|--------------|----------------|
| 0                | 116          | 98.3 %         |
| 1                | 1            | 0.8 %          |
| 4                | 1            | 0.8 %          |
| <b>Total</b>     | <b>118</b>   | <b>100.0 %</b> |

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa frekuensi datang ke guru BK untuk bercerita tentang permasalahan kesehatan reproduksi sebanyak 0 kali ada 116 siswa (98,3%), 1 siswa menjawab 1 kali, dan 1 siswa menjawab 4 kali. Hal ini berarti bahwa sebanyak 116 siswa tidak pernah datang ke guru BK untuk bercerita tentang kesehatan reproduksi.

*Seseorang yang diajak cerita mengenai kesehatan reproduksi*

Para siswa biasanya bercerita kepada siapa saja, akan tetapi yang paling sering untuk diajak cerita mengenai kesehatan reproduksi adalah :

Tabel 6

Seseorang yang diajak cerita mengenai kesehatan reproduksi

| Keterangan   | Jumlah siswa | Persentase     |
|--------------|--------------|----------------|
| Teman        | 41           | 34.7 %         |
| Orang tua    | 66           | 55.9 %         |
| Guru kelas   | 1            | 0.8 %          |
| Lain-lain    | 10           | 8.5 %          |
| <b>Total</b> | <b>118</b>   | <b>100.0 %</b> |

Ketika para siswa diberi pertanyaan siapa seseorang yang paling sering diajak cerita mengenai kesehatan reproduksi, 66 siswa (55,9%) menjawab orang tua, 41 siswa (34,7 %) menjawab teman, 10 siswa menjawab lain – lain, dan 1 siswa menjawab guru kelas. Data ini menunjukkan bahwa orang tua yang dipercaya oleh para siswa untuk diajak bercerita tentang kesehatan reproduksi. Peran guru sebagai tempat cerita oleh siswa masih minim. Peneliti akan mengungkap alasan siswa konseling mengenai permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapinya, baik siswa laki – laki maupun perempuan.

*Konseling siswa kepada guru BK mengenai permasalahan kesehatan reproduksi perempuan berkaitan dengan fisik*

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dipaparkan bahwa 53 siswa tidak pernah konseling tentang menstruasi tidak tepat waktu dan 1 siswa pernah konseling tentang permasalahan menstruasi tidak tepat waktu. Kemudian, dari 54 siswa ternyata sebanyak 52 siswa tidak pernah konseling dan 2 siswa pernah konseling ke guru BK terkait dengan permasalahan menstruasi terlalu banyak.

Permasalahan kesehatan reproduksi perempuan selain menstruasi adalah pinggul mulai membesar keputihan terlalu banyak, dan jerawat di muka. Berdasarkan hasil penelitian, siswa perempuan tidak pernah konseling kepada guru BK tentang pinggul mulai membesar dan keputihan terlalu banyak. Akan tetapi, siswa perempuan yang memiliki masalah jerawat di muka sebanyak 2 siswa konseling kepada guru BK dan 52 siswa tidak pernah konseling dengan masalah tersebut.

Alasan kenapa siswa tersebut tidak pernah atau pernah konseling ke guru BK terkait dengan masalah tersebut :

Tabel 7

Alasan konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi perempuan berkaitan fisik

| Masalah    | Alasan       | Jumlah siswa | Persen |
|------------|--------------|--------------|--------|
| Menstruasi | Malas, tidak | 53           | 98.1 % |

|                           |  |           |              |
|---------------------------|--|-----------|--------------|
| tidak tepat waktu         | pernah bertemu dengan guru BK, malu, privasi, belum pernah mengalaminya, tidak penting, dll.                 |           |              |
|                           | <i>Ingin tahu</i>  | 1         | 1.9 %        |
|                           | <b>Total</b>   | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Menstruasi terlalu banyak | Tidak pernah bertemu dengan guru BK, malas, privasi, malu, belum pernah mengalaminya, dll.                   | 52        | 96.2 %       |
|                           | <i>Agar mendapatkan ilmu</i>   | 1         | 1.9 %        |
|                           | <i>Ingin tahu</i>  | 1         | 1.9 %        |
|                           | <b>Total</b>   | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Pinggul mulai membesar    | Tidak pernah bertemu dengan guru BK, malas, malu, privasi, hal wajar terjadi, belum pernah mengalaminya, dll | 54        | 100 %        |
|                           | <b>Total</b>   | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Keputihan terlalu banyak  | Malu, malas, belum pernah mengalaminya, tidak pernah bertemu dengan guru BK, privasi dll.                    | 54        | 100 %        |
|                           | <b>Total</b>   | <b>54</b> | <b>100%</b>  |
| Ada jerawat di muka       | Malas, tidak pernah bertemu dengan guru BK, hal yang wajar terjadi, malu, privasi, dll.                      | 52        | 96.2 %       |
|                           | <i>Agar mendapatkan ilmu</i>   | 1         | 1.9 %        |
|                           | <i>Timbul masalah tersebut</i>   | 1         | 1.9 %        |
|                           | <b>Total</b>   | <b>54</b> | <b>100 %</b> |

NB : tulisan cetak miring artinya alasan siswa pernah konseling

Alasaan diberikan oleh para siswa tidak pernah konseling mengenai menstruasi adalah malas, tidak

pernah bertemu dengan guru BK, malu, tidak pernah datang ke guru BK, privasi untuk menceritakan menstruasi. Alasan lainnya yang dialami oleh siswa adalah tidak penting, tidak pernah cerita ke guru BK / guru lain, hal wajar terjadi, tidak punya masalah, dan belum ada pelajaran BK. Kemudian, ada 1 siswa yang menjawab pernah konseling kepada guru BK terkait masalah menstruasi tidak tepat waktu dengan alasan yaitu ada rasa ingin tahu mengenai hal tersebut. Terdapat 2 siswa yang menjawab pernah konseling kepada guru BK tentang menstruasi terlalu banyak dengan alasan supaya mendapatkan ilmu dan ingin tahu mengenai menstruasi terlalu banyak.

Alasan diberikan oleh para siswa tidak pernah konseling tentang pinggul mulai membesar dan keputihan terlalu banyak adalah tidak pernah bertemu dengan guru BK, malas, malu bercerita tentang pinggul mulai membesar, belum pernah mengalami keputihan terlalu banyak. Alasan lainnya siswa tidak pernah konseling adalah lebih baik cerita ke orang tua, jarang bertemu / tidak pernah cerita ke guru BK, tidak penting, belum ada pelajarannya.

Alasan yang diberikan siswa tidak pernah konseling tentang permasalahan ada jerawat di muka adalah malas, tidak pernah bertemu dengan guru BK,, menganggap hal ini wajar terjadi dan malu untuk konseling tentang adanya jerawat di muka. Kemudian, ada 2 siswa yang menjawab pernah konseling ke guru BK dengan alasan supaya mendapatkan ilmu dan siswa merasa mengalami masalah tersebut.

*Konseling siswa kepada guru BK mengenai permasalahan kesehatan reproduksi perempuan berkaitan dengan sosial*

Permasalahan yang dialami oleh siswa perempuan mengenai kesehatan reproduksi khususnya berkaitan dengan sosial adalah penampilan belum sesuai harapan, mulai timbul jatuh cinta, malu mengungkapkan perasaan laki – laki yang disukai, dan emosi tidak stabil saat menstruasi berlangsung. Para siswa perempuan tidak pernah konseling tentang masalah emosi tidak stabil saat menstruasi berlangsung. Dalam permasalahan yang lain, s ada siswa yang konseling dan tidak pernah konseling. Berikut ini alasan konseling kepada guru BK tentang permasalahan kesehatan reproduksi.

Tabel 8

Alasan tidak pernah atau pernah konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi perempuan berkaitan dengan sosial

| Masalah | Alasan       | Jumlah siswa | Persen |
|---------|--------------|--------------|--------|
|         | Malas, malu, | 53           | 98.1 % |

|  |   |           |              |
|--|---|-----------|--------------|
| Penampilan fisik belum sesuai harapan                        | tidak pernah bertemu dengan guru BK, privasi, belum pernah mengalaminya, sudah bisa mengatasi, dll.           |           |              |
|  | <i>Ingin tahu</i>   | 1         | 1.9 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Mulai timbul jatuh cinta                                     | Malas, malu, tidak pernah bertemu dengan guru BK, privasi, dll  | 49        | 90.5 %       |
|  | <i>Ingin tahu</i>   | 2         | 3.7 %        |
|  | <i>Mulai jatuh cinta</i>  | 1         | 1.9 %        |
|  | <i>Tidak sengaja cerita</i>   | 1         | 1.9 %        |
|  | <i>Agar tahu bagaimana cara melupakan seseorang</i>   | 1         | 1.9 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Malu mengungkapkan perasaan kepada laki – laki yang disukai. | Malu, malas, tidak pernah bertemu dengan guru BK, privasi, belum mengalaminya, dll.                           | 51        | 94.3 %       |
|  | <i>Ingin protes tentang hal tersebut</i>  | 1         | 1.9 %        |
|  | <i>Ingin tahu</i>   | 1         | 1.9 %        |
|  | <i>Takut ditolak</i>  | 1         | 1.9 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Emosi tidak stabil saat menstruasi berlangsung               | Malas, malu, tidak pernah bertemu dengan guru BK, privasi, belum pernah mengalaminya, hal wajar terjadi, dll. | 54        | 100 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>54</b> | <b>100 %</b> |

NB : tulisan cetak miring artinya alasan siswa pernah konseling

Jawaban yang diberikan para siswa tidak pernah konseling penampilan fisik tidak sesuai harapan adalah malas, malu, jawaban tidak pernah bertemu dengan guru

BK untuk cerita tentang penampilan fisik yang belum sesuai harapan. Kemudian, satu siswa yang menjawab pernah konseling ke guru BK terkait masalah ini dengan alasan ingin mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya.

Alasan yang diberikan oleh para siswa tidak pernah konseling mulai timbul jatuh cinta yaitu malu, malu untuk konseling tentang perasaan jatuh cintanya, tidak pernah bertemu dengan guru BK. Adapun 5 siswa menjawab pernah datang ke guru BK dengan alasan ingin tahu, mulai jatuh cinta, tidak sengaja cerita, dan agar tahu bagaimana cara melupakan seseorang.

Jawaban yang diberikan oleh para siswa tidak pernah konseling tentang mengungkapkan perasaan kepada laki – laki adalah malu, malu, tidak pernah bertemu dengan guru BK, dan privasi. Ada 3 siswa lainnya pernah konseling dengan guru BK dengan alasan ingin mengetahui cara mengungkapkan perasaan, takut ditolak oleh laki – laki, dan ingin protes bahwa sebenarnya laki – laki terlebih dahulu yang mengungkapkan bukan perempuan.

Alasan yang diberikan oleh siswa tidak konseling tentang emosi tidak stabil saat menstruasi berlangsung adalah malu, malu untuk konseling tentang masalah tersebut, tidak pernah bertemu dengan guru BK. Alasan lainnya juga diberikan seperti privasi, belum pernah mengalaminya, hal yang wajar terjadi, dan lain – lain.

*Konseling siswa kepada guru BK mengenai permasalahan kesehatan reproduksi perempuan berkaitan dengan pengetahuan*

Permasalahan yang dialami oleh siswa perempuan mengenai kesehatan reproduksi khususnya berkaitan dengan pengetahuan ketidaktahuan cara penularan HIV/AIDS/penyakit menular seksual, takut terkena kanker servik / kanker rahim, ketidaktahuan penyebab kanker, tidak mengetahui efek terlambat menstruasi, dan ingin mengetahui cara berpacaran yang sehat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa para siswa tidak pernah konseling kepada guru BK tentang ketakutan terkena kanker servik / rahim dan permasalahan yang lain masih ada siswa yang konseling. Berikut ini alasan tidak pernah atau pernah konseling kepada guru BK mengenai permasalahan kesehatan reproduksi yang terkait dengan pengetahuan.

Tabel 9

Alasan tidak pernah atau pernah konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi perempuan berkaitan dengan pengetahuan

| Masalah   | Alasan                            | Jumlah siswa | Persen |
|-----------|-----------------------------------|--------------|--------|
| Ketakutan | Malas, malu, tidak pernah bertemu | 54           | 100 %  |



|   |  |           |              |
|---|--|-----------|--------------|
| terkena kanker servik / rahim   | dengan guru BK, privasi, belum pernah mengalaminya, takut terjadi, dll.                    |           |              |
|   | <b>Total</b>   | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Ketidaktahuan cara penularan HIV/AIDS                                     | Malas, sudah tahu, privasi, tidak pernah bertemu dengan guru BK, konsultasi ke dokter, dll | 50        | 92.4 %       |
|   | <i>Pernah diberitahukan guru BK</i>  | 1         | 1.9 %        |
|   | <i>Ingin tahu</i>  | 2         | 3.7 %        |
|   | <i>Penting untuk masa depan</i>  | 1         | 1.9 %        |
|   | <b>Total</b>   | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Tidak mengetahui efek ketika siswa terlambat menstruasi                   | Malu, tidak pernah bertemu dengan guru BK, malas, privasi, belum mengalaminya, dll.        | 53        | 98.1 %       |
|   | <i>Ingin tahu</i>  | 1         | 1.9 %        |
|   | <b>Total</b>   | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Ketidaktahuan penyebab kanker yang menyerang sistem dan fungsi reproduksi | Malas, tidak pernah bertemu dengan guru BK, tidak pernah cerita ke guru BK, dll            | 51        | 94.3 %       |
|   | <i>Agar mendapatkan ilmu</i>   | 1         | 1.9 %        |
|   | <i>Pernah diberitahukan guru BK</i>  | 1         | 1.9 %        |
|   | <i>Penting untuk masa depan</i>  | 1         | 1.9 %        |
|   | <b>Total</b>   | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Tidak mengetahui penyakit menular seksual                                 | Malas, sudah tahu, tidak pernah bertemu guru BK, privasi, belum pernah                     | 53        | 98.1 %       |

|  |   |           |              |
|--|---|-----------|--------------|
|  | mengalaminya, dll.)   |           |              |
|  | <i>Penting untuk masa depan</i>                                   | 1         | 1.9 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>54</b> | <b>100 %</b> |
| Keingintahuan cara berpacaran yang sehat | Sudah tahu, malu, malas, belum pernah mengalaminya, privasi, dll. | 47        | 86.7 %       |
|  | <i>Ingin tahu</i>   | 6         | 11.1 %       |
|  | <i>Penting untuk masa depan</i>                                   | 1         | 1.9 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>54</b> | <b>100 %</b> |

NB : tulisan cetak miring artinya alasan siswa pernah konseling

Alasan yang diberikan oleh 54 siswa tidak pernah konseling tentang ketakutan kanker servik / rahim adalah malas, tidak pernah bertemu dengan guru BK, malu untuk konseling tentang masalah tersebut. Alasan lainnya juga diberikan seperti belum pernah mengalaminya, privasi, takut terjadi kanker tersebut, dan lain – lain.

Jawaban yang diberikan para siswa tidak pernah konseling tentang ketidaktahuan cara penularan HIV/AIDS adalah sudah tahu tentang HIV / AIDS, malas untuk konseling tentang hal tersebut. Alasan yang lainnya juga diberikan seperti privasi, tidak pernah bertemu dengan guru BK, sudah konsultasi ke dokter, dan lain – lain. Kemudian, ada 4 siswa yang pernah konseling ke guru BK tentang hal tersebut dengan alasan ingin tahu, pernah diberitahukan oleh guru BK dan penting untuk masa depan.

Alasan yang diberikan siswa yang tidak pernah konseling terkait tidak mengetahui efek ketika siswa terlambat menstruasi, ketidaktahuan penyebab kanker, dan ketidaktahuan penyakit menular seksual adalah malas, tidak pernah bertemu dengan guru BK, belum pernah mengalaminya, malu untuk konseling terkait masalah yang dihadapi. Kemudian, ada siswa yang pernah untuk konseling dengan alasan bahwa masalah ini penting untuk masa depannya, supaya mendapatkan ilmu mengenai penyebab kanker.

Alasan yang diberikan siswa tidak pernah konseling adalah sudah tahu, malu, tidak pernah bertemu dengan guru BK. Alasan lainnya seperti privasi, malas, belum pernah pacaran, dan lain – lain. Kemudian, ada 7 siswa yang pernah konseling dengan alasan rasa ingin tahu dan penting untuk masa depan.

*Konseling siswa kepada guru BK mengenai permasalahan kesehatan reproduksi laki - laki berkaitan dengan fisik*

Permasalahan kesehatan reproduksi tidak hanya dialami oleh perempuan, namun laki – laki juga memiliki masalah tersebut. Permasalahan *fisik* yang dialami adalah belum mimpi basah, ada jerawat di muka, otot mulai membesar, suara yang berubah, pertumbuhan jakun, dan rambut kemaluan belum tumbuh. Berikut ini alasan konseling siswa kepada guru BK tentang permasalahan fisik yang dihadapi mereka.

Tabel 10

Alasan tidak pernah atau pernah konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi laki - laki berkaitan dengan fisik

| Masalah             | Alasan   | Jumlah siswa | Persen       |
|---------------------|--|--------------|--------------|
| Belum mimpi basah   | Malu, malas, masalah pribadi, sudah mengalaminya, tidak apa-apa, dll.  | 64           | 100 %        |
|                     | <b>Total</b>   | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |
| Otot mulai membesar | Malas, tidak pernah bertemu dengan guru BK, otot belum membesar, sudah mengalaminya, belum ada pelajaran BK, dll | 61           | 95.3 %       |
|                     | <i>Rajin olahraga</i>  | 2            | 3.1 %        |
|                     | <i>Bangga</i>  | 1            | 1.6 %        |
|                     | <b>Total</b>   | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |
| Ada jerawat di muka | Malu, malas, belum punya jerawat, dll.   | 60           | 93.7 %       |
|                     | <i>Ingin tahu kenapa muncul jerawat</i>  | 3            | 4.7 %        |
|                     | <i>Telah mengalami pubertas</i>  | 1            | 1.6 %        |
|                     | <b>Total</b>   | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |
| Suara yang berubah  | Malas, tidak pernah bertemu guru BK, suara belum berubah, malu, dll.   | 59           | 92.2%        |
|                     | <i>Menyadari kalau suaranya berubah</i>  | 4            | 6.2 %        |

|                              |   |           |              |
|------------------------------|---|-----------|--------------|
|                              | <i>Ingin tahu</i>   | 1         | 1.6 %        |
|                              | <b>Total</b>  | <b>64</b> | <b>100 %</b> |
| Pertumbuhan jakun            | Malas, belum tumbuh jakun, tidak pernah bertemu guru BK, dll. | 60        | 93.7 %       |
|                              | <i>Tidak apa-apa</i>  | 2         | 3.1 %        |
|                              | <i>Mulai dewasa</i>   | 2         | 3.1 %        |
|                              | <b>Total</b>  | <b>64</b> | <b>100 %</b> |
| Rambut kemaluan belum tumbuh | Malu, malas, tidak pernah bertemu guru BK, dll.               | 62        | 96.8 %       |
|                              | <i>Malu</i>   | 1         | 1.6 %        |
|                              | <i>Telah mengalami pubertas</i>                               | 1         | 1.6 %        |
|                              | <b>Total</b>  | <b>64</b> | <b>100 %</b> |

NB : tulisan cetak miring artinya alasan siswa pernah konseling

Alasan diberikan oleh siswa tidak pernah konseling terkait masalah kesehatan reproduksi terkait fisik adalah malas, malu, tidak pernah datang ke guru BK. Alasan lainnya juga diberikan seperti sudah mengalaminya, masalah pribadi, belum ada pelajaran BK, guru BK galak, sudah tahu, belum punya jerawat atau suara belum berubah, dan lain lain.

Kemudian, ada beberapa siswa yang konseling tentang permasalahan kesehatan reproduksi dengan alasan ingin memberitahu bahwa dia rajin berolahraga dan bangga jika mempunyai otot yang besar. Selain itu, para siswa ingin tahu kenapa muncul jerawat, menyadari kalau suaranya sudah berubah, belum tumbuh rambut kemaluan dan telah mengalami pubertas, sehingga mereka konseling untuk permasalahannya.

*Konseling siswa kepada guru BK mengenai permasalahan kesehatan reproduksi laki - laki berkaitan dengan sosial*

Permasalahan *sosial* yang dialami oleh siswa laki – laki adalah penampilan fisik yang belum sesuai harapan, misalnya bau badan, bau mulut, dll.; mulai timbul perasaan jatuh cinta, dan malu mengungkapkan perasaan kepada perempuan yang disukai. Berikut ini alasan konseling siswa tentang permasalahannya.

Tabel 11

Alasan tidak pernah atau pernah konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi laki - laki berkaitan dengan sosial

| Masalah | Alasan | Jumlah siswa | Persen |
|---------|--------|--------------|--------|
|---------|--------|--------------|--------|

|  |   |              |              |
|--|---|--------------|--------------|
| Penampilan fisik yang belum sesuai harapan, misalnya bau badan, bau mulut, dll | Malu, malas, belum ada pelajaran BK, tidak apa-apa, tidak penting, jarang bertemu guru BK, dll. | 63           | 98.4 %       |
|  | <i>Ingin tahu</i>   | 1            | 1.6 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |
| Mulai timbul perasaan jatuh cinta  | Malu, malas, belum timbul jatuh cinta, dll.   | 61           | 95.3 %       |
|  | <i>Sedang jatuh cinta</i>   | 2            | 3.1 %        |
|  | <i>Ingin tahu</i>   | 1            | 1.6 %        |
| <b>Total</b>   | <b>64</b>   | <b>100 %</b> |              |
| Malu mengungkapkan perasaan kepada perempuan yang disukai                      | Malu, malas, belum timbul jatuh cinta, dll.   | 60           | 93.7 %       |
|  | <i>Sedang jatuh cinta</i>   | 1            | 1.6 %        |
|  | <i>Malu mengungkapkan perasaan</i>  | 1            | 1.6 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |

NB : tulisan cetak miring artinya alasan siswa pernah konseling

Alasan yang diberikan siswa tidak pernah konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi ini adalah malas, malu dan tidak pernah bertemu dengan guru BK. Alasan lainnya yang dijawab oleh para siswa adalah belum ada pelajaran BK, tidak apa-apa, tidak mempunyai masalah fisik, tidak penting, belum ada perasaan jatuh cinta dan lain – lain.

Kemudian, ada siswa yang pernah ke guru BK untuk konseling tentang permasalahan adalah adanya rasa ingin tahu mengenai penampilan yang belum sesuai harapan. Dua siswamemiliki alasan konseling dengan permasalahan jatuh cinta dan malu mengungkapkan perasaan kepada perempuan adalah mereka merasa sedang jatuh cinta, ingin tahu tentang jatuh cinta, dan malu mengungkapkan perasaan kepada perempuan.

*Konseling siswa kepada guru BK mengenai permasalahan kesehatan reproduksi laki - laki berkaitan dengan pengetahuan*

Permasalahan *pengetahuan* yang dialami oleh siswa laki – laki, diantaranya ketidaktahuan cara penularan HIV/AIDS/penyakit menular seksual, ketidaktahuan penyebab kanker, tidak mengetahui frekuensi keluarnya sperma, tidak tahu bagaimana cara melampiaskan ketika dorongan seksual muncul, dan ingin mengetahui cara berpacaran yang sehat.

Tabel 12

Alasan tidak pernah atau pernah konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi laki - laki berkaitan dengan pengetahuan

| Masalah  | Alasan  | Jumlah siswa | Persen       |
|--|---|--------------|--------------|
| Ketidaktahuan cara penularan HIV/AIDS                                  | Malu, malas, tidak tahu hal tersebut, belum ada pelajaran BK, dll.  | 62           | 96.8%        |
|  | <i>Ingin tahu</i>   | 2            | 3.2 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |
| Ketidaktahuan penyakit menular seksual                                 | Malu, malas, tidak tahu hal tsb, sudah tahu, dll.                   | 64           | 100 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |
| Penyebab kanker yang menyerang sistem reproduksi                       | Malas, tidak tahu hal tsb, sudah tahu, dll.                         | 62           | 96.8%        |
|  | <i>Orang tua terkena kanker</i>                                     | 1            | 1.6 %        |
|  | <i>Tidak tahu tentang hal tersebut</i>                              | 1            | 1.6 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |
| Tidak mengetahui frekuensi keluarnya sperma                            | Malu, malas, tidak tahu hal tsb, dll.                               | 64           | 100 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |
| Tidak tahu bagaimana cara melampiaskan ketika dorongan seksual muncul, | Malu, malas, tidak pernah bertemu guru BK, tidak mengalaminya, dll. |              |              |
|  | <i>Belum mengalaminya</i>   | 1            | 1.6 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |
| Ingin mengetahui cara berpacaran yang sehat.                           | Malas, malu, sudah tahu hal tsb, dll.                               | 59           | 92.2%        |
|  | <i>Ingin tahu</i>   | 5            | 7.8 %        |
|  | <b>Total</b>  | <b>64</b>    | <b>100 %</b> |

NB : tulisan cetak miring artinya alasan siswa pernah konseling

Alasan yang diberikan oleh para siswa tidak pernah konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi laki-laki dalam hal pengetahuan adalah malas, malu, tidak tahu hal tersebut, sudah tahu, tidak pernah bertemu guru BK, dan lain – lainnya. Alasan yang lain para siswa mau konseling kepada guru BK terkait permasalahan ketidaktahuan HIV/AIDS/Penyakit

menular seksual adalah ingin tahu tentang cara penularan HIV / AIDS. Alasan diberikan oleh para siswa konseling adalah belum memahami tentang hal tersebut, orang tuanya ada yang terkena kanker, belum pernah mengalaminya, dan ingin tahu bagaimana cara berpacaran yang sehat.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa para siswa tidak pernah konseling ke guru BK terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi dikarenakan malu, malas, tidak pernah bertemu dengan guru BK, privasi, sudah tahu tentang kesehatan, hal yang wajar terjadi, belum pernah mengalaminya, dan tidak tahu tentang hal tersebut. Kemudian, ada beberapa siswa yang konseling ke guru BK terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi dikarenakan ada rasa ingin tahu, supaya siswa mendapatkan ilmu, penting untuk masa depan, dan memang timbul masalah tersebut.

Dalam hasil temuan ini, peneliti juga menunjukkan faktor – faktor lain yang memengaruhi konseling kepada guru BK tentang kesehatan reproduksi, yaitu minat konseling dan persepsi terhadap guru BK. Pertama, peneliti memperlihatkan data dari masing – masing subyek yang pernah konseling dan dikaitkan dengan minat konseling sesuai permasalahan reproduksi yang dihadapinya. Berikut ini merupakan tabel skor minat konseling ke guru BK para siswa perempuan yang pernah melakukan konseling tentang permasalahan kesehatan reproduksi.

Tabel 13

Skor minat konseling para siswi yang pernah melakukan konseling tentang permasalahan kesehatan reproduksi

| Skor Minat | Keterangan | No. Subyek | Permasalahan yang menjadi bahan konseling  |
|------------|------------|------------|--|
| 84         | Tinggi     | 137        | Mulai timbul jatuh cinta, malu mengungkapkan perasaan kepada laki – laki, ketidaktahuan cara penularan HIV/AIDS, ketidaktahuan penyebab kanker menyerang sistem reproduksi, keingintahuan berpacaran yang sehat, menstruasi tidak tepat waktu / terlalu banyak, dan jerawat di muka. (7 masalah) |
| 72         | Tinggi     | 107        | Mulai timbul jatuh cinta. (1 masalah)  |
| 71         | Tinggi     | 182        | Keingintahuan cara   |

|    |        |     |  |
|----|--------|-----|--|
|    |        |     | berpacaran yang sehat, menstruasi terlalu banyak, ada jerawat di muka. (3 masalah)   |
| 63 | Sedang | 115 | Mulai timbul jatuh cinta, malu mengungkapkan perasaan kepada laki – laki yang disukai, ketidaktahuan cara penularan HIV / AIDS, dan keingintahuan cara berpacaran yang sehat. (4 masalah)                              |
| 63 | Sedang | 111 | Ketidaktahuan cara penularan HIV / AIDS dan ketidaktahuan penyebab kanker. (2 masalah)   |
| 61 | Sedang | 142 | Ketidaktahuan cara penularan HIV / AIDS, ketidaktahuan penyebab kanker, keingintahuan cara berpacaran yang sehat, ketidaktahuan efek terlambat menstruasi dan ketidaktahuan akan penyakit menular seksual. (5 masalah) |
| 60 | Sedang | 30  | Mulai timbul jatuh cinta, keingintahuan cara berpacaran yang sehat dan penampilan fisik yang belum sesuai harapan. (3 masalah)   |
| 49 | Sedang | 72  | Keingintahuan cara berpacaran yang sehat. (1 masalah)  |
| 46 | Sedang | 81  | Mulai timbul jatuh cinta, malu mengungkapkan perasaan kepada laki – laki yang disukai dan keingintahuan cara berpacaran yang sehat. (3 masalah)  |

NB = Rendah : 23–45 ; Sedang : 46–68 ; Tinggi : 69 - 92

Siswi dengan nomor subyek 137, 107, dan 182 memiliki minat yang tinggi dalam konseling dengan guru

BK yang selaras dengan permasalahan yang dialaminya mengenai kesehatan reproduksi. Siswi dengan nomor subyek 115, 111, 142, 30, 72, dan 81 memiliki minat yang sedang dalam konseling kepada guru BK. Para siswi pernah konseling ke guru BK terkait permasalahan kesehatan reproduksi dikarenakan pula ada minat untuk konseling kepada guru BK sebagai sumber informasi selama di sekolah.

Setiap siswi memiliki permasalahan kesehatan reproduksi yang bermacam – macam sehingga mereka meminta konseling kepada guru BK. Dapat dilihat nomor subyek 137 yang memiliki skor minat yang tinggi ternyata ia konseling dengan 7 permasalahan yang dihadapinya yaitu mulai timbul jatuh cinta, malu mengungkapkan perasaan kepada laki – laki, ketidaktahuan cara penularan HIV/AIDS, ketidaktahuan penyebab kanker menyerang sistem reproduksi, keingintahuan berpacaran yang sehat, menstruasi tidak tepat waktu / terlalu banyak, dan jerawat di muka. Jika dilihat pula nomor subyek 142 memiliki skor minat yang sedang, ia pun konseling dengan 5 permasalahan yang dihadapinya yaitu ketidaktahuan cara penularan HIV / AIDS, ketidaktahuan penyebab kanker, keingintahuan cara berpacaran yang sehat, ketidaktahuan efek terlambat menstruasi dan ketidaktahuan akan penyakit menular seksual.

Para siswi konseling kepada guru BK salah satu faktor yang memengaruhi adalah minat. Minat konseling yang tinggi maupun sedang dapat memicu para siswi untuk bercerita mengenai permasalahan kesehatan reproduksi yang dialaminya. Peneliti akan menunjukkan permasalahan kesehatan reproduksi siswa laki – laki yang melakukan konseling kepada guru BK dandapat dilihat dengan minat dari setiap siswa yang konseling tersebut. Dibawah ini merupakan tabel skor minat konseling para siswa laki - laki yang pernah melakukan konseling tentang permasalahan kesehatan reproduksi.

Tabel 14

Skor minat konseling para siswa yang pernah melakukan konseling tentang permasalahan kesehatan reproduksi

| Skor Minat | Keterangan | No. Subyek | Permasalahan yang menjadi bahan konseling   |
|------------|------------|------------|---|
| 76         | Tinggi     | 126        | Otot mulai membesar, suara yang berubah, pertumbuhan jakun, dan keingintahuan cara berpacaran yang sehat. (4 masalah) |
| 71         | Tinggi     | 92         | Ketidaktahuan cara penularan HIV / AIDS dan   |

|    |        |     |   |
|----|--------|-----|---|
|    |        |     | ketidaktahuan penyebab kanker. (2 masalah)  |
| 69 | Tinggi | 82  | Malu mengungkapkan perasaan kepada perempuan yang disukainya. (1 masalah)   |
| 69 | Tinggi | 134 | Ada jerawat di muka. (1 masalah)  |
| 68 | Sedang | 18  | Otot mulai membesar dan suara yang berubah. (2 masalah)   |
| 67 | Sedang | 93  | Ketidaktahuan cara penularan HIV / AIDS. (1 masalah)  |
| 65 | Sedang | 75  | Keingintahuan cara berpacaran yang sehat. (1 masalah)   |
| 64 | Sedang | 6   | Ada jerawat di muka, mulai timbul jatuh cinta dan ketidaktahuan penyebab kanker. (3 masalah)  |
| 64 | Sedang | 88  | Otot mulai membesar, suara yang berubah, ada jerawat di muka, mulai timbul jatuh cinta dan malu mengungkapkan perasaan kepada perempuan yang disukainya. (5 masalah)        |
| 61 | Sedang | 127 | Suara yang berubah, pertumbuhan jakun, mulai timbul jatuh cinta dan keingintahuan cara berpacaran yang sehat. (4 masalah)   |
| 57 | Sedang | 44  | Pertumbuhan jakun dan keingintahuan cara berpacaran yang sehat. (2 masalah)   |
| 51 | Sedang | 173 | Ada jerawat di muka, suara yang berubah, pertumbuhan jakun, fisik yang belum sesuai harapan, ketidaktahuan bagaimana cara melampiaskan dorongan seksual muncul. (5 masalah) |



|    |        |     |   |
|----|--------|-----|---|
| 49 | Sedang | 168 | Keingintahuan cara berpacaran yang sehat. (1 masalah) |
|----|--------|-----|---|

NB = Rendah : 23–45 ; Sedang : 46–68 ; Tinggi : 69 - 92

Siswa dengan nomor subyek 126, 92, 82, dan 134 memiliki skor minat konseling yang tinggi dan sejalan dengan bahwa para siswa laki – laki memiliki permasalahan kesehatan reproduksi. Siswa dengan nomor subyek 18, 93, 75, 6, 88, 127, 44, 173, dan 168 memiliki minat konseling yang sedang serta selaras dengan para siswa yang memiliki permasalahan kesehatan reproduksi.

Subyek nomor 126 memiliki skor minat konseling 76 dengan kategori tinggi. Siswa ini memiliki permasalahan kesehatan reproduksi sebanyak 4 masalah yaitu otot mulai membesar, suara yang berubah, pertumbuhan jakun, dan keingintahuan cara berpacaran yang sehat. Subyek nomor 88 dan 173 yang memiliki 5 masalah kesehatan reproduksi ternyata mempunyai minat konseling kepada guru BK tentang permasalahannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki minat konseling ke guru BK yang sedang dan tinggi serta tidak ada para siswa yang memiliki minat rendah terhadap konseling ke guru BK terkait permasalahan kesehatan reproduksi. Dalam definisi menurut Hurlock (dalam Prabowo & Fatmasari, 2008:96) bahwa minat merupakan suatu motif yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan yang dipilih. Dengan adanya minat sedang dan tinggi terhadap konseling yang dimiliki para siswa, hal ini berarti ada suatu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan yang dipilih. Kegiatan tersebut adalah melakukan konseling ke guru BK terkait permasalahan kesehatan reproduksi. Maka disimpulkan bahwa adanya minat konseling ke guru BK menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku para siswa untuk melakukan konseling terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku adalah persepsi. Persepsi merupakan proses diterimanya rangsang melalui pancaindera, yang didahului oleh perhatian (*attention*) sehingga individu sadar tentang sesuatu yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Melalui persepsi dapat diketahui perubahan perilaku seseorang. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda walaupun mengamati objek yang sama (Sunaryo, 2004:13).

Dalam penelitian ini pula menunjukkan bahwa persepsi para siswa terhadap guru BK berbeda – beda dan peneliti mengelompokkan menjadi 3, yaitu persepsi positif, persepsi negatif, dan netral. Berikut ini merupakan persepsi para siswa terhadap guru BK, baik laki – laki maupun perempuan yang pernah melakukan konseling kepada guru BK terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi.

Tabel 15

Persepsi para siswa terhadap guru BK yang pernah melakukan konseling ke guru BK tentang kesehatan reproduksi

| No. | No. Subyek | Persepsi |
|-----|------------|----------|
| 1   | 6          | Negatif  |
| 2   | 18         | Negatif  |
| 3   | 30         | Positif  |
| 4   | 44         | Negatif  |
| 5   | 72         | Netral   |
| 6   | 75         | Negatif  |
| 7   | 81         | Negatif  |
| 8   | 82         | Positif  |
| 9   | 87         | Positif  |
| 10  | 88         | Positif  |
| 11  | 92         | Positif  |
| 12  | 93         | Positif  |
| 13  | 107        | Positif  |
| 14  | 111        | Positif  |
| 15  | 115        | Positif  |
| 16  | 126        | Positif  |
| 17  | 127        | Positif  |
| 18  | 134        | Positif  |
| 19  | 137        | Positif  |
| 20  | 142        | Positif  |
| 21  | 156        | Positif  |
| 22  | 168        | Positif  |
| 23  | 173        | Positif  |
| 24  | 182        | Positif  |

Dalam hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 18 siswa memiliki persepsi positif terhadap guru BK, 5 siswa yang mempunyai persepsi negatif, dan 1 siswa netral terhadap guru BK. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa yang melakukan konseling ke guru BK tentang kesehatan reproduksi mempunyai persepsi positif terlebih dahulu kepada guru BK karena telah disebutkan sebelumnya bahwa persepsi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang berperilaku. Persepsi positif yang diberikan oleh para siswa seperti baik, tegas, disiplin, sering menolong, lucu, selalu memperhatikan muridnya, sering menasehati, dan sopan. Maka dapat disimpulkan bahwa, persepsi positif kepada guru BK menjadi salah satu faktor yang memengaruhi para siswa untuk konseling terkait permasalahan kesehatan reproduksi.

Dalam penelitian ini juga mengungkap faktor – faktor lain yang memengaruhi untuk melakukan kegiatan konseling ke guru BK tentang kesehatan reproduksi. Hal tersebut diperoleh dari jawaban kuesioner para siswa yaitu alasan mengapa pernah / tidak pernah konseling ke guru BK terkait masalah kesehatan reproduksi. Apabila pernah

konseling beserta alasannya, hal ini menjadi pendukung dalam pencarian faktor – faktor tersebut. Jawaban yang diberikan para siswa yang pernah datang untuk konseling kepada guru BK terkait kesehatan reproduksi adalah ingin mengetahui sesuatu, agar mendapat ilmu, timbul masalah tersebut, dan penting untuk masa depan.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian deskriptif ini untuk meneliti faktor – faktor yang memengaruhi konseling kepada guru BK tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMP St. Yoris Semarang dengan subyek populasi yang terdiri dari siswa – siswi kelas VII dan kelas VIII. Pada awalnya, melihat permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh para siswa – siswi dengan mengambil sampel kelas VII A dan kelas VIII A. Kesimpulan permasalahan kesehatan ini akan dipakai dalam penelitian selanjutnya. Kemudian, penelitian selanjutnya mengukur minat konseling kepada guru BK dan kuesioner tentang alasan para siswa untuk konseling.

Penelitian ini untuk melihat faktor – faktor apa saja yang memengaruhi melakukan konseling terkait kesehatan reproduksi. Salah satu faktor yang memengaruhi suatu perilaku adalah minat. Minat ini akan diukur menggunakan skala minat konseling kepada guru BK dan pernah atau tidak pernah datang beserta alasan untuk konseling yang diungkap dalam kuesioner. Maka dalam penelitian disimpulkan bahwa, faktor – faktor yang memengaruhi konseling kepada guru BK tentang kesehatan reproduksi pada para remaja adalah :

- Adanya minat untuk konseling kepada guru BK.
- Para siswa mempunyai persepsi positif terhadap guru BK.
- Adanya rasa keingintahuan dari para remaja tentang hal tersebut
- Hal – hal berkaitan dengan kesehatan reproduksi dirasa penting untuk masa depan.
- Para remaja ingin menambah ilmu tentang permasalahan kesehatan reproduksi.

Para remaja mempunyai masalah kesehatan reproduksi.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak, diantaranya :

*Bagi para siswa SMP*

- Para siswa seharusnya menyadari bahwa apakah ada masalah dalam dirinya terkait dengan kesehatan reproduksi. Jika ada masalah atau ingin mengetahui

tentang hal tersebut, silakan konsultasi kepada guru BK supaya mendapatkan informasi dengan tepat.

*Bagi guru Bimbingan dan Konseling*

- Berikanlah para siswa SMP materi – materi yang berkaitan dengan seksualitas, khususnya kesehatan reproduksi. Hal ini dimaksudnya agar para siswa memahami dan mengerti dahulu sebagai bekal untuk masa depannya. Pada masa remaja, para siswa mengalami hal – hal terkait dengan seksualitas karena telah memasuki masa pubertas.

Guru Bimbingan dan Konseling terkadang menjadi seseorang yang paling ditakuti di sekolah karena ketika para siswa dipanggil guru BK pasti ada masalah. Seharusnya guru BK menjadi sahabat bagi para siswa, sehingga tidak ada pemikiran seperti itu dan melakukan konseling ke guru BK..

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K.J. 2013. *Esensial Konseling : Pendekatan Trait and Factor dan Client Centered*. Yogyakarta : Garudhawaca.
- Ardi, M., & Aryani, L. 2011. Hubungan antara persepsi terhadap organisasi dengan minat berorganisasi pada mahasiswa fakultas psikologi UIN SUSKA. *Jurnal Psikologi penerbit Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* No. 2 Vol. 7 (153 – 163).
- Azwar, S. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit pustaka pelajar.
- Hardinge, M. G. dan Shryock, H. 2003. *Kiat Keluarga Sehat: Mencapai Hidup Prima dan Bugar Jilid 3*. Penerjemah P.A. Siboro. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Luddin, A.B.M. 2010. *Dasar – Dasar Konseling : Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung : Ciptapustaka Media Perintis.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Prabowo, S., & Fatmasari, F. X. I. 2008. Minat mengikuti Latihan Kebugaran Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Persepsi Terhadap Kesehatan. *Jurnal Psikodimensia* Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang Vol. 7 No. 1 (94 – 103)
- Respati, W.S., 2012. Problematika Remaja Akibat Kurangnya Informasi Kesehatan Reproduksi. Dalam *Artikel Universitas Esa Unggul*, 05 September 2012. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.

- Santrock, J.W. 2007a. *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta :
- Whitherington, H.C. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah M. Buchori. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Winarno, A. R. D. 2007. Indonesian Adolescent Sexuality and Romantic Relationship. *PhD Thesis*, Faculty of Social Science, Radboud University Nijmegen, Nijmegen, The Netherlands.